

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA JEMBATAN LINGKAR LAPOILI OLEH DINAS PARIWISATA KABUPATEN BUTON SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Yustika Sari
NPP. 29.1628

*Asdaf Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: ticiltika@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The abundance of natural resources that exist in Indonesia can increase economic growth when these resources can be managed properly in accordance with what people are interested in. The tourism sector has many benefits and can be developed properly to improve the economy in an area. **Purpose:** This study aims to describe the Development of Objects Tourism of the Lapoili Ring Bridge by the South Buton Regency Tourism Office, Southeast Sulawesi Province. **Method:** The method used in this research is descriptive qualitative. Data obtained through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used was qualitative data analysis with descriptive methods and deductive approaches. Stages of data analysis is done by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions about what can be in the field. The theory of tourism development used is Spillane (1994: 63–72). **Result:** The results of the analysis of the development of the Lapoili Ring Bridge tourist attraction by the South Buton Regency Tourism Office have carried out development and development movements such as promotional activities for the Ring Bridge tourist. **Conclusion:** The conclusion of this study is that the development of the Lapoili Ring Bridge tourist attraction by the South Buton Regency Tourism Office has carried out a development and development movement on the Ring Bridge tourist attraction, but has not been developed optimally. This can be seen from the development indicators, namely unavailability of homestays, souvenir/souvenir shops, network or wifi is still classified as standard, road conditions are still not good and public transportation services are not yet available. The development of this object is influenced by inhibiting factors (natural conditions, lack of facilities, funding) and supporting factors (human resources). The Tourism Office carries out promotions as a form of effort to develop the Lapoili Ring Bridge Tourism Object.

Keywords: Natural Resources, Development, Regional Economic Improvement

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Berlimpahnya sumber daya alam yang ada di Indonesia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat di kelola dengan baik sesuai dengan apa yang diminati masyarakat. Sektor pariwisata yang banyak manfaat dan dapat dikembangkan dengan baik untuk meningkatkan perekonomian di suatu daerah. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pengembangan Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis data kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan deduktif. Tahapan analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data

dan menarik kesimpulan terhadap apa yang dapat dilapangan. Teori pengembangan pariwisata yang digunakan yaitu Spillane (1994: 63–72). **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buton selatan telah melakukan gerakan pembangunan serta pengembangan seperti kegiatan promosi objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili. **Kesimpulan:** Pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan telah melakukan gerakan pembangunan serta pengembangan pada objek wisata Jembatan Lingkar, namun belum dikembangkan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari indikator pengembangan yaitu belum tersedianya homestay, toko souvenir/cinderamata, jaringan atau wifi masih tergolong standar, keadaan jalan masih kurang baik dan belum tersedia pelayanan transportasi umum. Pengembangan objek ini dipengaruhi oleh faktor penghambat (kondisi alam, kurangnya fasilitas, pendanaan) dan faktor pendukung (sumber daya manusia). Dinas Pariwisata melakukan promosi sebagai bentuk upaya untuk pengembangan Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili.

Kata kunci: Sumber Daya Alam, Pengembangan, Peningkatan Ekonomi Daerah

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyelenggaraan keparawisataan merupakan perangkat yang sangat penting di dalam pembangunan daerah dalam otonomi daerah sekarang ini, untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta memperkenalkan seni budaya daerah dan hasil kerajinan daerah untuk dapat dipasarkan kepada wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pariwisata ialah segala aktivitas wisata yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung supaya menjadi daya tarik wisatawan.

Salah satu daerah yang menarik wisatawan terdapat di Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Banyak faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, diantaranya karena ingin melihat tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi dan ingin belajar sesuatu, menghindari udara atau musim yang tidak menyenangkan, keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan dirumah, untuk sekedar rekreasi, dan lain-lain. Salah satu daerah yang menarik wisatawan terdapat di Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili. Kabupaten Buton Selatan adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara dengan pusat pemerintahan terletak di Batauga sebagai ibukota Kabupaten, Buton Selatan adalah hasil pemekaran asal Kabupaten Buton di pertengahan tahun 2014. Buton Selatan resmi menjadi daerah otonomi menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2014 Tanggal 23 Juli 2014. Kabupaten Buton Selatan mempunyai luas wilayah 546,58 km² dengan jumlah penduduk 94,727 jiwa.

Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili dibangun dari tahun 2017 di Desa Wawoangi dengan menggunakan anggaran dana desa dan seluruhnya dibangun oleh desa. Alasan peneliti memilih objek wisata ini sebab objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini termasuk Objek Wisata Unggulan dan terbaru yang ada di Buton Selatan khususnya di Kecamatan Sampolawa. Berdasarkan data pengunjung wisatawan mancanegara dan domestik di Kabupaten Buton Selatan Tahun 2018-2020. Pada tahun 2018 jumlah wisatawan 231.188 orang, tahun 2019 jumlah wisatawan 233.849 orang, tahun 2020 jumlah wisatawan 231.765 orang (Badan Pusat Statistik, 2020). Kita bisa melihat bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Buton Selatan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan, karena dapat memberikan manfaat bagi daerah dan berdampak pada masyarakat.

Perbedaan Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili dengan objek wisata lainnya yaitu Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini menawarkan pemandangan yang sejuk dan bentuknya yang berbentuk lingkaran penuh yang membuat para wisatawan tertarik untuk berkunjung ke objek wisata ini. Untuk menarik wisatawan objek wisata jembatan lingkar lapoili ini di cat dengan berbagai warna cerah yang membuat mata segar dan menciptakan suasana nyaman dengan dilengkapi gazebo-gazebo agar pengunjung dapat beristirahat sambil menikmati pemandangan alam dan laut. Wisata Jembatan Lingkar Lapoili saat ini masuk nominasi 10 besar Anugrah Pesona Indonesia (API) Award 2021. Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Buton Selatan mengatakan bahwa, “Jelas kami pada Dispar hari ini kami sangat genjot, bahkan setiap pertemuan-pertemuan mencoba seluruh pemangku kepentingan buat mendukung Jembatan Lingkar Lapoili melalui pesan singkat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan yang diangkat oleh peneliti terkait Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili di Kabupaten Buton Selatan, yaitu terkait pengembangan objek wisata, faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan objek wisata, dan upaya apa yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek wisata.

Pemerintah Kabupaten Buton Selatan berupaya semaksimal mungkin untuk terus mempromosikan pariwisata termasuk objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili dan terus memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan masyarakat sadar wisata untuk bisa melihat dan memanfaatkan potensi yang ada, sehingga dari potensi tersebut bisa memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buton Selatan. Maka di harapkan masyarakat kecamatan Sampolawa bisa memanfaatkan objek wisata Jembatan lingkar lapoili untuk meningkatkan perekonomiannya. Namun bukan hanya masyarakat Kecamatan Sampolawa yang bisa memanfaatkannya, tapi semua masyarakat Kabupaten Buton Selatan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain ; Penelitian Nurbaiti Usman Siam berjudul *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga dalam Pengembangan Objek Wisata*. (Siam, 2014), mentransformasi kawasan pesisir menjadi kawasan wisata terbuka bagi masyarakat menengah ke bawah melalui program sadar wisata bagi masyarakat dan menjadikan masyarakat lokal sebagai agen pariwisata dengan mengembangkan pariwisata, pengembangan desa wisata, serta memanfaatkan peluang pasar berkat letak geografis yang strategis. antara jalur internasional dengan mempromosikan produk pariwisata dan menyelenggarakan event bertaraf internasional untuk meningkatkan citra pariwisata Kabupaten Lingga di mata dunia dan mengembangkan pembangunan daerah secara berkelanjutan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) menemukan bahwa literasi media digital tetap rendah karena pendidikan yang tidak memadai, kurangnya kesempatan dan sistem patriarki di Indonesia. Penelitian Rini Anggraini menemukan bahwa Upaya yang dilakukan Pemkot Pangkalpinang antara lain menambah sarana dan prasarana, memasarkan produk wisata Pantai Pasir Padi dan investor untuk mendukung pengembangan daya tarik wisatawan Pantai Pasir Padi sebagai objek wisata yang potensial. Kendala yang dihadapi pemerintah kota Pangkal pinang adalah kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan dana, dan rendahnya sumber daya manusia pariwisata baik dari masyarakat sekitar objek wisata Pantai Pasir Padi maupun Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Pangkalpinang. Kesadaran lingkungan Pemerintah Kota dan wisatawan masih rendah, dan dari segi aksesibilitas belum maksimal (Anggraini, 2014). Penelitian M.Bayu Pratomo menemukan bahwa upaya pengembangan obyek wisata di Kota Padang belum mencapai hasil yang optimal. Karena pengelolaan SDM sudah lengkap namun masih perlu pelatihan atau studi banding. Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa faktor yang

mempengaruhi yaitu keterbatasan dana dan pembebasan lahan (Pratomo & Sadad, 2016). Penelitian Ade Hidayah, Sunarti Sunarti, Luchman Hakim menemukan bahwa ada tiga potensi bawah laut milik objek wisata bahari Tulamben. Obyek Wisata Bahari Tulamben merupakan obyek wisata dengan jenis minat tertentu. Persepsi wisatawan terhadap dunia bawah laut Tulamben yang beragam dapat membantu mengembangkan daya tarik wisata di dalam objek wisata bahari Tulamben. Pengembangan Objek Laut Tulamben dilakukan oleh pengelola Objek Laut Tulamben dengan pendekatan potensi dan pendekatan pemberdayaan masyarakat (Hidayah et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian Dedek Albasir tentang Pengembangan Objek Wisata Bukit Pangonan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam, penulis menemukan Pengembangan industry pariwisata ditingkatkan dengan pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potens pariwisata nasional dan daerah, memperluas dan menyeimbangkan peluang uaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat local (Albasir, 2020). Hasil penelitian Wanda Gustri Yomi, M. Fachri Adnan, Zikri Alhadi menemukan bahwa perkembangan yang dilakukan Dinas Pariwisata terbatas mempertahankan serta memperbaiki obyek wisata yang rusak, dan melakukan promosi wisata, memperbaiki saran dan prasarana yang rusak. Pusat cendramata dan oleh-oleh baru selesai dibangun. Pengembangan SDM berupa melakukan pembentukan pokdarwis (Yomi et al., 2019).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dilihat dari penggunaan teori pengembangan yang digunakan seperti misalnya dalam penelitian Nurbaiti Usman menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut Mill (2000:168), penelitian M.Bayu Pratomo menggunakan teori pengembangan menurut Yoeti (1997:2), penelitian Ade Hidayah, Sunarti Sunarti, Luchman Hakim menggunakan teori perencanaan destinasi wisata menurut Muljadi (2014:78), sedangkan peneliti menggunakan teori pengembangan pariwisata menurut (Spillane, 1994). Perbedaannya juga terdapat pada lokus penelitian dan tujuan penelitan dimana lokus-lokus penelitian sebelumnya ada yang terletak di Kabupaten Lingga, Kota Pangkalpinang, Kota Padang, Kabupaten Karangasem (Bali), Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung, sedangkan lokus peneliti Kabupaten Buton Selatan. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Rini Anggaraini adalah untuk mengetahui potensi-potensi obyek dan daya tarik wisata Pantai Pasir Padi, lalu tujuan penelitian sebelumnya yaitu Ade Hidayah, Sunarti Sunarti, Luchman Hakim yaitu untuk mengetahui potensi alam bawah laut di perairan objek wisata bahari di Tulamben, tujuan penelitian Dedek Albasir untuk mengetahui pengembangan objek wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung Perspektif ekonomi Islam, sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengembangan objek wisata jembatan lingkarpapoli.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili di Kabupaten Buton selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili di Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili di Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan *Convergent Parallel Mixed Method* dan menganalisis data melalui *joint display* yakni menyajikan kedua kelompok data baik itu kualitatif ataupun kuantitatif (Sugiyono, 2013). Dalam tipe *convergent* ini Creswell menjelaskan bahwa peneliti dalam waktu yang sama

mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, menganalisis secara terpisah, dan membandingkan hasilnya untuk mengetahui apakah temuannya itu saling melengkapi atau tidak (Creswell John W., 2018).

Penulis mengumpulkan data melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 7 orang informan yang terdiri dari kepala wilayah Kelurahan Paccinongang (lurah), sekretaris lurah, kasi pemerintahan, ketua kelompok organisasi pemuda masing-masing 1 orang, dan masyarakat (dalam hal ini pemuda sebagai objek penelitian sebanyak 3 orang). Adapun pengumpulan data Kuantitatif dilaksanakan dengan menyebarkan angket terhadap 50 orang yang memanfaatkan lorong literasi Paccinongang. Adapun analisisnya menggunakan teori partisipasi yang digagas oleh Yadav R (Yadav, 1980) yang menyatakan bahwa partisipasi dapat terjadi pada empat tahap, yaitu partisipasi dalam perencanaan/pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis penelitian ini dari perspektif teoritis penulis menggunakan teori pengembangan pariwisata dari Spillane (1994: 63–72) yang memiliki beberapa dimensi, yaitu: Attractions (daya tarik), Facilities (fasilitas-fasilitas yang diperlukan), infrastructure (infrastruktur), Transportations (transportasi), Hospitality (keramahtamahan). Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili

Analisis peneliti pada pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar menggunakan operasionalisasi konsep yang mengacu pada komponen dasar pengembangan pariwisata oleh Spillane (1994)

3.1.1 Attractions

1. Daya Tarik wisata

Objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili merupakan salah satu objek wisata buatan yang sangat khas dengan pemandangan alam yang sangat asri. Ditambah lagi dengan wisata laut yang menyerupai Maldives dengan pemandangan laut lepas dan air lautnya yang biru. Jika diamati dari ketinggian, desainnya mirip sebuah roda raksasa yang menjadikan suatu ciri khas yang unik pada Jembatan Lingkar Lapoili. Ada beberapa spot berenang dan snorkeling di bawah jembatan. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik yang memiliki potensi besar menarik wisatawan untuk datang serta berkunjung. Berikut adalah tabel mengenai berbagai macam daya tarik yang terdapat di kawasan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili.

Daya Tarik Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili Tahun 2021

No	Daya Tarik	Bentuk Daya Tarik
1	Jalur Melingkar	Buatan
2	Spot Foto	Buatan
3	Spot Berenang	Alami
4	Air Laut Biru	Alami
5	Gazebo	Buatan

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa terdapat beberapa daya tarik dalam objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili baik alami maupun buatan. Daya tarik utama dari objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini adalah pemandangan teluk Sampolawa yang dapat membuat pengunjung rileks karena masih tergolong sangat alami. Hal tersebut yang membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke

objek wisata ini namun pihak Dinas Pariwisata akan terus mengembangkan daya tarik ini agar tidak membuat bosan pengunjung.

2. Kepuasan Wisata

Kepuasan wisata di objek wisata jembatan lingkarpopoili sudah cukup memuaskan dengan tarif masuknya yang murah, peneliti juga melakukan wawancara terhadap Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan. Beliau mengatakan bahwa: untuk kepuasan pengunjung itu relatif tetapi bisa dilihat dari data pengunjung sampai saat ini jumlah pengunjung yang datang ke objek wisata jembatan lingkarpopoili terus meningkat berarti para wisatawan merasa puas dan objek wisata ini di minati.

3.1.2 Facilities

1. Homestay

Objek wisata Jembatan Lingkarpopoili sampai saat ini belum memiliki serta menyediakan akomodasi baik *homestay* ataupun penginapan lainnya yang dekat dengan objek wisata ini. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait penyediaan *homestay* serta penginapan yang ada pada objek wisata Jembatan Lingkarpopoili, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang sudah tertuju. Dsekitaran objek wisata Jembatan Lingkarpopoili masih belum ada ketersediaan *homestay* ataupun penginapan. Hal tersebut dikarenakan pengunjung objek wisata Jembatan Lingkarpopoili ini yang sebagian besar adalah masyarakat lokal saja, sehingga para wisatawan yang berkunjung langsung kembali ke penginapan mereka yang berada di pusat kota.

2. Tempat Persinggahan atau Tempat Bersantai

Tidak seperti objek wisata yang sudah terkenal dan melalalang buana. Jembatan Lingkarpopoili ini hanya mengandalkan rumah atau warung warga sekitar sebagai tempat persinggahan. Di sekitaran objek wisata Jembatan Lingkarpopoili masih kurang ketersediaan tempat persinggahan dan tempat bersantai di sekitaran objek wisata, hanya mengandalkan dari rumah-rumah warga dan warung-warung kecil untuk tempat persinggahan. Hal tersebut dikarenakan pengunjung objek wisata Jembatan Lingkarpopoili ini yang sebagian besar adalah masyarakat lokal saja, sehingga para wisatawan yang berkunjung langsung kembali ke penginapan mereka yang berada di pusat kota. Tetapi dari pemerintah daerah sendiri sudah ada keinginan untuk melatih masyarakat sekitar objek wisata untuk berlatih dalam manajemen tempat persinggahan atau tempat bersantai untuk meningkatkan perekonomiannya.

3. Tempat Makan

Penyediaan tempat makan yang ada pada objek wisata Jembatan Lingkarpopoili ini merupakan usaha atau warung-warung kecil milik masyarakat guna membantu mereka dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar tersebut. Objek wisata Jembatan Lingkarpopoili telah memiliki tempat makan untuk para wisatawan yang berkunjung. Sudah tersedia tempat-tempat makan pada objek wisata Jembatan Lingkarpopoili ini dan penyediaan tempat makan ini juga semuanya adalah milik masyarakat sekitar. Hal ini juga sudah mendapatkan persetujuan dari pihak pengelola objek wisata Jembatan Lingkarpopoili yaitu Kepala Desa Wawoangi dalam hal ini juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan sebagai mata pencarian baru bagi masyarakat yang ada disana melalui sektor pariwisata.

4. Toko Cenderamata

Pada objek wisata Jembatan Lingkarpopoili ini masih belum ditemukan adanya tempat penjualan souvenir/cenderamata. Belum tersedianya toko souvenir/cenderamata pada objek wisata Jembatan Lingkarpopoili. Terkait penyediaan toko souvenir/cenderamata pada objek wisata Jembatan Lingkarpopoili memang belum ada karena masih belum adanya kesadaran masyarakat dalam melihat peluang usaha dalam bentuk penjualan souvenir meskipun Dinas Pariwisata telah membuka peluang untuk mereka dalam meningkatkan perekonomiannya. Masyarakat juga berpikir bahwa semacam

souvenir/cinderamata bisa di dapatkan pada pusat kota yang tentunya jauh lebih bagus dibandingkan mereka sendiri yang harus membuatnya. Hal itulah yang membuat objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili sampai sekarang belum memiliki toko souvenir/cinderamatanya sendiri.

5. Kantor Informasi Wisata

Sudah ada kantor informasi wisata pada objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili tetapi ukuran kantornya tidaklah besar, melainkan hanya sebidang pos kecil yang berada di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan. Objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili telah menyediakan kantor informasi untuk para wisatawan yang sedang berkunjung dan mereka pun merasa puas dalam memperoleh informasi. Hal ini juga membantu wisatawan agar mengetahui titik-titik lokasi yang penting dalam objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini.

3.1.3 *Infrastructure*

1. Toilet umum

Objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili telah menyediakan infrastruktur berupa toilet umum di dalamnya. Pihak Dinas Pariwisata telah menyatakan bahwa objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili telah memiliki toilet umum namun masih harus dikembangkan lagi untuk meningkatkan kepuasan wisatawan. Berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti menilai bahwa ketersediaan toilet umum di sekitar objek wisata jembatan lingkar lapoili ini sudah cukup baik dari segi ketersediaan air bersih yang banyak dan kebersihan di dalam toiletnya sudah cukup baik, hanya saja belum tersedia sabun di dalam toilet umum tersebut. Pada saat melakukan observasi, peneliti mendapati adanya tempat ibadah (musholla) di dekat toilet umum. Walaupun tidak begitu besar, kondisi musholla sudah sangat baik. Terdapat tempat berwudhu di samping musholla dan juga terdapat beberapa mukenah untuk dipakai oleh para pengunjung.

2. Listrik dan telekomunikasi

Untuk ketersediaan telekomunikasi dan listrik pada objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili sudah cukup baik. Telekomunikasi dan listrik telah ada dan cukup memadai pada objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini. Kondisi dari telekomunikasi dan listrik pada objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili dapat dikatakan sudah baik. Terkhusus lagi adanya penambahan kecepatan jaringan internet dan adanya pengadaan lampu jalan menuju objek wisata dapat memberikan kenyamanan serta kepuasan bagi wisatawan yang sedang melakukan kegiatan wisatanya terkhusus pada objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini.

3. Jaringan atau Wifi

Jaringan atau wifi pada objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili sudah cukup baik. Jaringan atau wifi sudah ada tetapi masih tergolong standar pada objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini. Kondisi jaringan atau wifi pada objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili dapat dikatakan sudah ada tapi masih tergolong standar. Jadi untuk para pengunjung yang ingin ke objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini untuk membeli paket seluler yang bisa digunakan di daerah sekitar jembatan lingkar lapoili Buton selatan tepatnya di Desa Wawoangi, Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Secara keseluruhan mengenai dimensi infrastruktur, dapat ditarik kesimpulan bahwa telah tersedianya toilet umum, kondisi dari telekomunikasi dan listrik sudah baik, serta jaringan atau wifi di sekitar objek wisata ini sudah ada tetapi masih tergolong standar. Hal ini sependapat dengan Mill dalam Siam yang menyatakan bahwa "...dengan pengembangan infrastruktur dan penyediaan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling menguntungkan...(Siam, 2014)"

3.1.4 *Transportations*

1. Keadaan jalan

Terkait dengan keadaan jalan menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili, kondisi jalan menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili masih kurang baik. Kondisi jalan menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili masih kurang baik. Dari segi kesadaran wisatanya masyarakat sekitar objek

wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini sudah cukup baik karena masyarakat sekitar objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini turut serta mengambil peran dalam pengerjaan jalan menuju objek wisata. Hal ini juga peneliti buktikan dengan melakukan perjalanan langsung menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili dan merasakan langsung bagaimana keadaan jalan menuju objek wisata tersebut. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pun sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh informan, bahwasanya pada saat melakukan perjalanan ke objek wisata tersebut peneliti mendapati kondisi jalanyang cukup parah karena belum seluruhnya di aspal.

2. Pelayanan transportasi

Pelayanan transportasi juga bertujuan untuk mempermudah wisatawan dalam mengunjungi suatu objek wisata karena adanya layanan transportasi juga dapat mengurangi kekhawatiran wisatawan yang belum pernah sebelumnya berkunjung ke suatu objek wisata tertentu. Maka dari itu sangat diperlukan adanya pengembangan pelayanan transportasi dalam suatu kawasan objek wisata seperti objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili. Masih belum tersedianya transportasi umum menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini. Sehingga pengunjung hanya dapat mengunjungi objek wisata ini dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun layanan ojek online. Maka untuk keadaan jalan dan pelayanan transportasi dapat disimpulkan bahwa keadaan jalan menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili masih kurang baik dan untuk pelayanan transportasi masih belum ada untuk menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini.

3.1.5 *Hospitality*

Keamanan di sekitar objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili sudah sangat baik karena ada Perdes yang mengatur dari segi keamanannya. Keamanan di sekitar objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini sangat aman, pengunjung tidak perlu ragu akan resiko keamanan yang mungkin terjadi karena Kepala desa Wawoangi sudah memastikan bahwa daerahnya aman dan tidak membiarkan pengunjung membawa minuman keras agar tidak terjadi hal-hal yang di luar kontrol, sudah ada Perdes yang mengatur apabila ada masalah dan ada juga pihak keamanan yang mengatasi dari Bhabinkamtibmas. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di kawasan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini telah terdapat pos pengamanan yang dijaga oleh masyarakat setempat. Saat melakukan observasi di lokasi objek wisata tersebut, peneliti tidak menemukan adanya pos pengaduan. Akan tetapi berdasarkan info yang beredar, pengunjung dapat langsung melaporkan ke pos pengamanan apabila terdapat hal-hal yang kurang mengenakan atau mengganggu agar masyarakat yang berjaga bisa langsung melaporkan kepada Bhabinkamtibmas untuk kemudian dapat di atasi, sehingga tidak perlu lagi dikhawatirkan keamanan dari lingkungan di sekitar objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini.

Pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar oleh Dinas Pariwisata berdasarkan 5 dimensi pada operasionalisasi konsep, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pengembangannya sudah cukup baik namun masih belum optimal, mengingat keadaan saat ini dengan sedang di landa Covid-19 yang menyebabkan adanya beberapa kendala dalam pengembangan sarana dan prasarana serta beberapa ada yang belum terpenuhi sebagai penunjang wisata, pengelolaan yang mulai kurang optimal serta kurangnya promosi terhadap objek wisata ini.

3.2 **Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pengembangan Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili**

3.2.1 *Faktor Penghambat*

1. Kondisi Alam

Kondisi alam objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili yang letaknya di Desa Wawoangi, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan ini memang memiliki akses jalan yang cukup berkelok dan curam membuat beberapa kendaraan sulit mengakses jalan. Akses jalannya pun cenderung sempit

sehingga jika membawa mobil atau kendaraan berat lain akan kesulitan dalam berkendara dan mencari tempat parkir. Kondisi alam di sekitar objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini karena kondisi alamnya yang masih dikelilingi oleh bukit dan hutan-hutan menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah untuk memperluas kawasan objek wisata ini.

2. Fasilitas masih kurang

Seperti di poin sebelumnya tentang kondisi alam yang tidak memungkinkan untuk pelebaran jalan karena akan mengganggu hutan dan rumah warga disekitarnya, memang parkir yang sempit dan belum semua jalan diaspal menjadi salah satu contoh fasilitas yang masih kurang dan sangat perlu ditingkatkan oleh pemerintah di objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili.

Fasilitas di objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini masih kurang dan minim karena parkir yang sempit dan jalanan menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini terjal kebawah dan belum semua jalannya diaspal, hal ini yang membuat objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili sulit berkembang dan terkesan sulit untuk dijangkau oleh masyarakat luar kota. Dan tentunya wisatawan akan berpikir dua kali untuk mengunjungi sebuah objek wisata jika objek wisata tersebut minim fasilitas dan sulit untuk dijangkau tetapi dari pihak pemerintah sedang berusaha pengembangan fasilitas di objek wisata ini, agar para pengunjung tertarik berkunjung ke objek wisata jembatan lingkar lapoili ini.

3. Pendanaan

Dalam membangun sebuah objek wisata yang mampu menarik perhatian wisatawan dari berbagai daerah bahkan luar negeri memang memerlukan bantuan dari masyarakat sekitar dan juga butuh dana yang tidak sedikit. Dana untuk membangun objek wisata di Kabupaten Buton Selatan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini. Masalah biaya ini adalah hal cukup krusial terlebih lagi bagi pemerintah yang memiliki banyak keperluan lain untuk didanai. Pemerintah tidak mungkin mengalokasikan sebagian besar APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) untuk urusan pariwisatanya saja tanpa memikirkan urusan lain yang lebih penting untuk didanai. Namun pemerintah tetap perlu untuk mendanai proyek pariwisata Jembatan Lingkar Lapoili karena jika objek wisata ini berhasil menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara pasti pendapatan daerah juga akan meningkat. Sumber dana untuk objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini tidak berasal dari masyarakat setempat ataupun dana desa. Masyarakat setempat membantu dengan menggunakan tenaga.

3.2.2 Faktor Pendukung

Sumber daya manusia

Masyarakat dalam hal ini sangat kooperatif dan mendukung penuh daerah mereka dijadikan area pariwisata. Mereka juga membuka warung-warung di sekitar jembatan lingkar lapoili yang memudahkan wisatawan dalam mencari makanan dan minuman yang letaknya tidak jauh. Masyarakat sekitar objek wisata sangat membantu dalam hal pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili. Sumber daya manusia di Buton Selatan khususnya di desa Wawoangi ini sangat mendukung penuh daerahnya menjadi area pariwisata dan respon masyarakat sekitar objek wisata Jembatan Lingkar ini terhadap pengunjung sangat positif. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati bahwa sumber daya manusia di sekitar objek wisata Jembatan Lingkar ini sangat ramah kepada pengunjung. Para masyarakat juga bahu membahu untuk membantu memajukan objek wisata ini, mereka juga saling bergantian untuk menjaga pos pengamanan dan membantu para pengunjung yang datang.

3.3 Upaya Yang Dilakukan Oleh Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Objek Wisata Jembatan Lingkar Lapoili

3.3.1 Promosi Objek Wisata

Kegiatan promosi dalam upaya pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili yang bertujuan agar objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini dapat dikenal bukan hanya oleh masyarakat seluruh Kabupaten Buton Selatan tetapi mampu dikenal sampai nasional untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan bersama masyarakat pengelola telah melakukan berbagai kegiatan untuk mempromosikan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili agar objek wisata ini dapat dikenal oleh banyak orang. Berikut adalah data terkait seluruh kegiatan promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan

Terkait kegiatan promosi objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Dinas Pariwisata telah melakukan beberapa kegiatan promosi untuk mempromosikan objek wisata ini. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu wisatawan yang sedang mengunjungi objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili yang mengatakan bahwa dia mengetahui objek wisata ini dari media sosial serta menelusurinya lewat internet seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemerintah Kabupaten Buton Selatan berupaya semaksimal mungkin untuk terus mempromosikan pariwisata termasuk objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili dan terus memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan masyarakat sadar wisata untuk bisa melihat dan memanfaatkan potensi yang ada, sehingga dari potensi tersebut bisa memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buton Selatan. Pengembangan objek wisata ini sebagai salah satu wujud untuk meningkatkan perekonomian daerah dibawah naungan dinas pariwisata agar wisatawan lokal dan luar daerah dapat memanfaatkan keindahan alamnya.

Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan perkembangan objek wisata yang di dukung oleh sarana dan prasarannya serta pemandangannya yang indah untuk berfoto. Berbeda dengan penelitian Hidayah et al (2017) dimana peneliti sebelumnya ini peneliti menemukan adanya potensi alam bawah laut pada objek wisata Bahari Tulamben dimana para wisatawan dapat melakukan diving dan snorkeling. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya ditemukan promosi sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan pengembangan dari objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili, berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Albasir (2020) yang dilakukan di lokus berbeda dengan penulis dimana peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat penambahan wahana sebagai bentuk dari pengembangan objek wisata. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Sadad pada tahun 2016 menemukan bahwa terdapat hambatan terkait pendanaan yang terbatas pada objek wisata di kota Padang. Hal ini sama dengan hambatan yang dilakukan oleh penulis akan tetapi terdapat hambatan lainnya pada penelitian sebelumnya yang tidak ditemukan penulis pada saat melakukan penelitian, dimana hambatan itu berupa pembebasan lahan di Kota Padang sendiri pembebasan lahan sangat lah susah, dikarenakan warga setempat masih belum mau memberikan lahannya tersebut. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siam (2014) menemukan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga berperan dalam memberdayakan masyarakat lokal untuk kegiatan kepariwisataan seperti melakukan berbagai pelatihan, pembinaan, dan memberdayakannya dalam kegiatan kelompok industri rumahan dalam bidang kepariwisataan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana belum ditemukan adanya upaya pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah setempat yang disebabkan oleh keterbatasan dana.

IV. KESIMPULAN

Pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan telah melakukan gerakan pembangunan serta pengembangan pada objek wisata Jembatan Lingkar, namun belum dikembangkan secara optimal. Hal ini berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori pengembangan pariwisata oleh Spillane masih terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dari indikator pengembangan berikut:

- a. Belum tersedianya homestay, toko souvenir/cinderamata di dalam objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili
- b. Jaringan atau wifi masih tergolong standar
- c. Keadaan jalan masih kurang baik dan untuk pelayanan transportasi masih belum ada untuk menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili

Pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili di Kabupaten Buton Selatan dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan adalah Kondisi alamnya yang masih dikelilingi oleh bukit dan hutan-hutan menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah untuk memperluas kawasan objek wisata ini, Fasilitas parkir masih sempit dan jalanan menuju objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili ini terjal kebawah dan belum semua jalannya di aspal, serta masalah pendanaan. Sementara faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili di Kabupaten Buton Selatan yaitu pada bidang sumber daya manusia. Sumber daya manusia di desa Wawoangi ini sangat mendukung penuh daerahnya menjadi area pariwisata dan respon masyarakat sekitar objek wisata Jembatan Lingkar ini terhadap pengunjung sangat positif.

Upaya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili di Kabupaten Buton Selatan yaitu promosi objek wisata dengan melakukan pembuatan brosur objek wisata, pembuatan *Banner* objek wisata, pengenalan objek wisata melalui media sosial dan internet dan memfasilitasi dalam ajang bergengsi.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pengembangan objek wisata Jembatan Lingkar Lapoili.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Selatan beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Albasir, D. (2020). *Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)*. IAIN Metro.
- Anggraini, R. (2014). *Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Padi Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Pangkalpinang*. Universitas Gadjah Mada.
- Hidayah, A., Sunarti, S., & Hakim, L. (2017). Potensi dan pengembangan objek wisata Bahari Tulamben, Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2),

93–98.

- Pratomo, M. B., & Sadad, A. (2016). *Upaya Pengembangan Objek Wisata Di Kota Padang*. Riau University.
- Siam, N. U. (2014). Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga Dalam Pengembangan Objek Wisata. *Jurnal Ipteks Terapan*, 8(4), 210–221.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: alfabeta.
- Yoeti, O. A. (1983). *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa.
- Yomi, W. G., Adnan, M. F., & Alhadi, Z. (2019). Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo Pariangan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Public Sector Innovations*, 3(1), 6–11.

